

ADAT ISTIADAT JAHILIYAH YANG TERLARANG  
(Analisis Kualitas Hadis tentang Khamar, Judi, dan Aniaya Hewan)

Oleh  
**Zulfahmi**

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin

**ABSTRAK**

The Hadith of Prophet Muhammad saw, as a source of Islamic teachings, covers almost all aspects of human life. It contains the teachings of a religious ritual as well as the teachings and information related to the daily lives of human beings. Even the information of some bad behavior happened in the Age of Jahiliyah had become part of the subject that is narrated in the hadith of the Prophet saw. In this paper, the author raise issues about traditions associated with people who lived in the Age of Jahiliyah in hadiths that are prohibited in Islam. Among these traditions was a gambling, harming animals, and drinking the wine, such as the reason for revelation about the prohibition of drinking alcohol, drinking alcohol it self, as well as sanctions for wine drinkers. This study will determine the accuracy all of those hadiths, especially the accuracy in historical perspective. If those hadiths meet the criteria for the validity of the hadith, then they can be used as a source of Islam.

**Kata Kunci:** *Tradition, Age of Jahiliyah, and Historical Perspective.*

**A. PENDAHULUAN**

Sebagai sumber ajaran Islam, kandungan hadis Nabi saw mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia. Hadis bukan hanya mengandung ajaran yang bersifat ritual keagamaan semata tetapi juga terkait dengan kehidupan sehari-hari manusia. Bahkan perilaku buruk masyarakat jahiliyah pun menjadi bagian dari materi yang diriwayatkan dalam hadis Nabi saw. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat hadis-hadis yang terkait dengan beberapa adat istiadat jahiliyah yang dilarang dalam Islam. Diantara adat istiadat tersebut adalah berjudi, menganiaya binatang, dan meminum khamar, seperti sebab turunnya ayat tentang larangan minum khamar, kebiasaan minum khamar, maupun sanksi bagi peminum khamar. Hadis-hadis tersebut diidentifikasi sumber rujukan utamanya lalu diteliti untuk diketahui kedudukan hukumnya, apakah dapat diterima atau ditolak sebagai hujah dalam Islam. Penelitian terhadap hadis-hadis tersebut dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek kritik

sanad. Hal itu dilakukan karena penelitian ini lebih diarahkan untuk mengetahui tingkat akurasi aspek historis dari hadis-hadis tersebut.

Dalam menjalankan penelitian terhadap hadis-hadis tersebut, penulis terlebih dahulu melakukan takhrij hadis untuk mengetahui letak dan sumber asalnya dalam kitab sumber hadis. Kegiatan takhrij ini dilakukan dengan menggunakan kelima metodologi takhrij yang dikenal dalam penelitian hadis. Kelima metodologi takhrij tersebut adalah takhrij berdasarkan awal lafaz hadis, tema hadis, perawi pertama dalam sanad, lafaz tertentu, dan sifat khusus hadis.

Setelah dilacak ke sumber aslinya, hadis-hadis tersebut dikaji kualitas dan kedudukan hukumnya. Kajian terhadap kualitas hadis tersebut didasarkan pada syarat-syarat kesahihan hadis sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama hadis. Hadis-hadis yang telah memenuhi kriteria kesahihan *sanad* dan *matan* dinyatakan dapat dijadikan hujah dalam agama. Namun jika hasil penelitian mendapati bahwa salah satu atau lebih dari kriteria kesahihan sanad dan matan tidak terpenuhi maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujah dalam agama.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Hadis tentang Sebab Turunnya Larangan Minum Khamar

وَقَدْ رَوَى أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: فِي نُزُلِ تَحْرِيمِ الْخَمْرِ صَنَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ طَعَامًا فَدَعَانَا فَأَتَاهُ نَاسٌ فَأَكَلُوا وَشَرِبُوا حَتَّى انْتَشَوْا مِنَ الْخَمْرِ وَذَلِكَ قَبْلَ تَحْرِيمِهَا، فَتَفَاخَرُوا فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: الْأَنْصَارُ خَيْرٌ. وَقَالَتْ قُرَيْشٌ: قُرَيْشٌ خَيْرٌ، فَأَهْوَى رَجُلٌ بِلِحْيِ جَزُورٍ (فَكَرَأْسَ جَزُورٍ) فَضْرَبَ عَلَيَّ أَنْفِي فَفَزَّرَهُ. قَالَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ فَنَزَلَتْ.

Artinya:

Telah diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Ab□ Waqq□s berkata: Ayat tentang pengharaman khamar diturunkan bertalian dengan saya. Seorang lelaki Ansar membuat makanan, lalu mengundang kami. Maka, datanglah orang-orang kepadanya, lalu makan dan minum hingga mereka mabuk karena meminum khamar. Itu terjadi sebelum pengharaman Khamar. Mereka saling menyombongkan diri: orang-orang Ansar berkata, Kaum Ansar lebih baik: dan orang-orang Quraisy berkata: Kaum Quraisy lebih baik. Kemudian seorang lelaki memegang tulang dagu saya, lalu memukul hidung saya hingga koyak. Maka, saya datang kepada Nabi saw. untuk memberitahukan hal itu, maka turunlah ayat ini.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Jar□r dalam *Tafsir Ibn Jarir* dari al-Mutsann□ dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sim□k bin Harb dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya Sa'd bin Ab□ Waqq□sh r.a.<sup>1</sup> Al-Mar□g□ juga menukil hadis ini dari

hadis Sa'd bin Abū al-Waqqāsh r.a. yang diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dan Ibn Murdawayh dengan tidak menyebutkan *sanadnya*.<sup>2</sup>

Setelah dikaji *rijāl* Ibn Jarīr, semuanya *tsiqah* kecuali Simāk bin Harb bin Aws (w. 123 H). Simāk termasuk generasi setelah *al-wusthā al-tābi'īn*. Abū Hātim menyatakan bahwa Simāk *shādīq tsiqah*. Ibn Ma'in mengatakan bahwa Simāk meriwayatkan hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh perawi lain, namun Simāk adalah perawi yang *tsiqah*. Ibn al-Mubārak dan Shālih bin Muhammad al-Baghdādīy mengatakan bahwa hadis Simāk *dha'īf*. Menurut 'Abd al-Rahmān bin Yūsuf bin Khirāsh dan al-Nasā'iy, hadis Simāk bermasalah (فيه شيء فيه شيء) sedangkan menurut Ahmad, hadis Simāk saling bertentangan (مضطرب الحديث). Menurut al-Ījliy, hadis Simāk dari selain 'Ikrimah boleh dijadikan hujah (جانز الحديث). Ya'qūb bin Syaibah mengatakan bahwa hadis Simāk dari 'Ikrimah saja yang saling bertentangan (مضطرب) sedangkan selain 'Ikrimah hadisnya *shāhīh mustaqīm*.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hadis Ibn Jarīr dinyatakan *shāhīh*. Kesimpulan itu diambil berdasarkan pendapat Ya'qūb bin Syaibah di atas. Menurut Ya'qūb, hadis Simāk dari selain 'Ikrimah adalah *shāhīh mustaqīm*, sebagaimana *sanad* Ibn Jarīr di atas. Selain itu, sebagian ulama lain tetap menyifatkan Simāk sebagai perawi *tsiqah*. *Wa Allāh a'lam*.

## 2. Hadis tentang Larangan Khamar

وَقَدْ رَوَى أَنَّ عُمَرَ كَانَ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى: اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا، فَلَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الْبَقْرَةِ قَرَأَهَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَظَلَّ عَلَى دُعَائِهِ، وَكَذَلِكَ لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ النَّسَاءِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الْمَائِدَةِ دُعِيَ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ فَلَمَّا بَلَغَ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى: (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ) قَالَ: أَنْتَهَيْنَا أَنْتَهَيْنَا.

Artinya:

Telah diriwayatkan bahwa 'Umar berdoa kepada Allah swt., "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami sejelas-jelasnya mengenai khamar". Tatkala turun ayat di dalam surah al-Baqarah, Nabi saw. membacakannya kepada 'Umar, namun dia tetap berdoa seperti semula. Begitu pula ketika turun ayat di dalam surah al-Nisa'. tatkala turun ayat di dalam surah al-Ma'idah, Nabi saw. memanggilnya dan membacakan ayat kepadanya. Ketika sampai pada firman Allah: "*fahal antum muntahin*" Umar berkata: "*intahain, intahain*" (kami telah berhenti, kami telah berhenti).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dalam *al-Sunan*, al-Tirmidzī dalam *al-Sunan*, al-Nasā'ī dalam *al-Sunan* dan *al-Kubr*, Ahmad dalam *al-Musnad*, al-Hākim dalam *al-Mustadrak* dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan al-Kubr*.

Kesemuanya dengan jalur sanad Isrā'īl dari Abū Ishāq dari 'Amr, yaitu Ibn Syarhabīl dari 'Umar bin al-Khattāb r.a.<sup>4</sup> Lafaz hadis Abū Dāwūd seperti berikut:

عن عمر بن الخطاب قال لما نزل تحريم الخمر قال عمر اللهم بين لنا في الخمر بينا شفاء فنزلت الآية التي في البقرة يسألونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير الآية قال فدعي عمر فقرئت عليه قال اللهم بين لنا في الخمر بينا شفاء فنزلت الآية التي في النساء يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى فكان منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أقيمت الصلاة ينادي ألا لا يقربن الصلاة سكران فدعي عمر فقرئت عليه فقال اللهم بين لنا في الخمر بينا شفاء فنزلت هذه الآية (فهل أنتم منتهون) قال عمر: انتهينا.<sup>5</sup>

Al-Marḡūg juga menukil hadis ini dari hadis 'Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, al-Tirmidz dan Ahmad dengan tidak menyebutkan *sanadnya*.<sup>6</sup> *Sanad* Abū Dāwūd adalah:

حدثنا عباد بن موسى الحثلي أخبرنا إسماعيل يعني بن جعفر عن إسرائيل عن أبي إسحاق عن عمرو بن عمر بن الخطاب مرفوعاً.<sup>7</sup>

Al-Albānī menilai hadis Abū Dāwūd, al-Tirmidz dan al-Nasā'ī *shahīh*. Al-Tirmidz juga mengatakan bahwa hadis ini *shahīh*. Al-Hākim mengatakan bahwa hadis ini *shahīh* mengikut syarat *al-Syaykhāni*. Sedangkan menurut Ibn Hajar dan al-Zarqānī, 'Alī bin al-Madīnī juga menyatakan bahwa hadis ini *shahīh*.<sup>8</sup>

Hadis ini mempunyai *syāhid* yaitu hadis 'Umar bin al-Khattāb r.a. yang diriwayatkan oleh al-Hākim dalam *al-Mustadrak* dari Abū Yahyā Ahmad bin Muhammad al-Samarqandī dari Abū 'Abdillāh Muhammad bin Nushayr dari Muhammad bin Ma'mar dari Humayd bin Hammād dari Abū al-Jawzī' dari Hamzah dari Abū Ishāq dari Hārītsah bin Midhrab dari 'Umar r.a., dengan lafal yang serupa dengan lafal al-Marḡūg di atas. Al-Hākim mengatakan bahwa hadis ini *shahīh* meskipun al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, al-Albānī, al-Tirmidz, al-Hākim, dan 'Alī bin al-Madīnī mengatakan bahwa hadis ini *shahīh*. Hadis ini juga dikuatkan oleh adanya *syāhid* yang dinyatakan *shahīh* oleh al-Hākim. Oleh karena itu, hadis ini dinyatakan berkualiti *shahīh*. *Wa Allāh a'lam*.

### 3. Hadis tentang Ayat-ayat Khamar dan Judi

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ فِي الْبَقَرَةِ (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ) شَرَبَهَا قَوْمٌ لِقَوْلِهِ: (مَنَافِعُ لِلنَّاسِ) وَتَرَكَهَا قَوْمٌ لِقَوْلِهِ: (إِثْمٌ كَبِيرٌ) مِنْهُمْ عَثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَةُ الَّتِي فِي النِّسَاءِ (لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى) فَتَرَكَهَا قَوْمٌ وَشَرَبَهَا قَوْمٌ يَتْرَكُونَهَا بِالنَّهَارِ حِينَ الصَّلَاةِ وَيَشْرَبُونَهَا بِاللَّيْلِ حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْمَائِدَةِ (إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ) الْآيَةُ قَالَ عُمَرُ: أَفَرَنْتَ بِالْمَيْسِرِ وَالْأَنْصَابِ وَالْأَزْلَامِ بَعْدًا لَكَ وَسُحْقًا. فَتَرَكَ النَّاسُ وَوَقَعَ فِي صُدُورِ أَنَاسٍ مِنْهَا وَقَالُوا مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا شَيْءٌ أَشَدَّ مِنَ الْخَمْرِ حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يُلْقَى صَاحِبَهُ فَيَقُولُ إِنَّ فِي نَفْسِي شَيْئًا فَيَقُولُ صَاحِبُهُ لَعَلَّكَ تُذَكِّرُ الْخَمْرَ، فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيَقُولُ إِنَّ فِي نَفْسِي مِثْلَ مَا فِي نَفْسِكَ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ قَوْمٌ وَاجْتَمَعُوا فِيهِ فَقَالُوا: كَيْفَ نَتَكَلَّمُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاهِدٌ (حَاضِرٌ) وَخَافُوا أَنْ يَنْزَلَ فِيهِمْ (أَيُّ فُرَانٍ) فَاتَّوَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَعَدُّوا لَهُ حُجَّةً فَقَالُوا: أَرَأَيْتَ حَمْرَةَ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَمُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ أَلْيَسُوا فِي الْحَبَّةِ؟ قَالَ: بَلَى قَالُوا: أَلْيَسُوا قَدْ مَضَوْا وَهُمْ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ؟ فَحَرَّمَ عَلَيْنَا شَيْءٌ دَخَلُوا الْحَبَّةَ وَهُمْ يَشْرَبُونَهُ فَقَالَ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ مَا قُلْتُمْ فَإِنْ شَاءَ أَجَابَكُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ) قَالُوا: انْتَهَيْنَا. وَنَزَلَ فِي الَّذِينَ ذَكَرُوا حَمْرَةَ وَأَصْحَابَهُ (لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا) الْآيَةُ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, beliau berkata: Ketika turun salah satu ayat dalam surah al-Baqarah: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Suatu kaum masih meminumnya, disebabkan karena adanya firman Allah, ...dan beberapa manfaat bagi manusia... sedangkan kaum yang lain meninggalkannya, disebabkan firman-Nya, Dosa besar; diantara mereka adalah 'Usm bin Maz'n. Keadaan itu berlangsung hingga turun salah satu ayat dari surah al-Nisa': Janganlah kalian salat, sedang kalian dalam keadaan mabuk". Sebagian kaum meninggalkannya; sebagian yang lain meminumnya. Mereka meninggalkannya di waktu siang ketika salat, dan meminumnya di waktu malam. Keadaan itu berlangsung hingga turun salah satu ayat dalam surah al-Ma'idah: sesungguhnya khamar dan judi... 'Umar berkata, "Apakah kamu akan menghubungkan khamar dengan judi, pengorbanan untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah? Terusirlah kamu!" kemudian, orang-orang meninggalkannya, namun di dalam hati sebagian mereka terasa ada sesuatu yang

menjanggal. Mereka berkata, “Tidak ada sesuatu yang diharamkan atas kita yang lebih keras daripada meminum khamar”. Hingga, jika ada seseorang yang bertemu dengan temannya, dia segera berkata, di dalam hatiku ada sesuatu yang menjanggal”. Temannya berkata, “Barangkali kamu ingat kepada khamar”. Dia menjawab, “Benar”. Temannya itu pun berkata, “Sesungguhnya di dalam hatiku pun ada sesuatu seperti yang menjanggal di hatimu”. Maka, berkumpullah suatu kaum; mereka berkata, “Bagaimana kita akan berbicara sedangkan Rasulullah saw. hadir disisi kita?” Mereka takut bila ayat al-Qur’an diturunkan mengenai mereka. Namun, kemudian mereka mendatangi Rasulullah saw. dan telah mempersiapkan hujjah untuk membantahnya. Mereka berkata, “Bagaimana pendapat anda tentang Hamzah ibnu ‘Abdul Mutalib, Mus’ab bin ‘Umair dan ‘Abdullah bin Jahsyi; Bukankah mereka semua berada di surga? Beliau menjawab, “Tentu”. Mereka bertanya lagi, “Bukankah mereka semua telah mati, sedangkan mereka meminum khamar? Kemudian diharamkan atas kami sesuatu yang mereka meminumnya, padahal mereka masuk surga?”. Beliau menjawab, “Sungguh Allah mendengar apa yang telah kalian katakan itu. Jika Dia berkehendak, maka Dia akan menjawab kalian”. Maka Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian karena (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan salat. Maka, berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu). Mereka berkata, “Kami berhenti”. Mengenai mereka yang menyebut-nyebut nama Hamzah dan para sahabatnya, diturunkan pula ayat: “tidak ada dosa bagiorang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.

Hadis ini diriwayatkan al-Suyūthī dalam *al-Durr al-Mantsūr* dari hadis Ibn al-Mundzir dari Sa‘ād bin Jubayr tanpa menyebutkan *sanadnya*.<sup>10</sup> Al-Marḡīḡ juga menukil hadis ini dari riwayat Sa‘ād bin Jubayr dengan *sanad* yang *marfū‘* atau sampai kepada Nabi saw., sebagaimana juga hadis al-Suyūthī di atas. Bagaimanapun ternyata Sa‘ād bin Jubayr bin Hisyam al-Asdī meriwayatkan hadis ini secara *mursal*. Sa‘ād bin Jubayr adalah seorang perawi *tsiqah* yang *ḥafīz*, namun dia tidak pernah bertemu dengan Rasulullah saw. Sa‘ād termasuk dalam golongan *shigḡr al-tabi‘īn*. Sa‘ād wafat pada tahun 94 H setelah dibunuh oleh al-Hajjāj bin Yūsuf.<sup>11</sup> Berdasarkan kenyataan tersebut, hadis ini dinyatakan *dha‘īf*. *Wa Allāh a‘lam*.

#### 4. Hadis tentang Khamar adalah Induk Kejahatan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ.

Artinya:

Rasulullah bersabda: Khamar adalah induk segala kejelekan.

Hadis ini antara lain ditemukana dalam kitab *Tafsir al-Marḡ* namun penulisnya tidak menyebutkan *sanad* ataupun sumber hadis ini.<sup>12</sup> Hadis dengan lafal ini diriwayatkan oleh al-Dḡraquthnḡ dalam *al-Sunan* dengan jalur *sanad* Ibn Lahḡ'ah dari Ibn Qabḡl dari 'Abdullḡh bin 'Amrḡ bin al-'ḡsh r.a. Al-Qudhḡ'ḡ dalam *Musnad al-Syihḡb* juga meriwayatkan hadis ini dengan jalur *sanad* al-Hakam bin 'Abd al-Rahmḡn bin Abḡ Nu'am dari Abḡ Basyr bin 'Ubḡdah dari 'Abdullḡh bin 'Amrḡ bin al-'ḡsh r.a.<sup>13</sup> *Sanad* al-Dḡraquthnḡ dan al-Qudhḡ'ḡ tersebut di atas mempunyai kelemahan pada sisi *sanadnya*. Dalam *sanad* al-Dḡraquthnḡ terdapat Ibn Lahḡ'ah al-Gḡfiqḡ yang *didha'*ḡfkan oleh kebanyakan ulama hadis.

Nama lengkap Ibn Lahḡ'ah adalah 'Abdullḡh bin Lahḡ'ah bin 'Uqbah al-Gḡfiqḡ (w. 174 H). Ibn Lahḡ'ah termasuk dalam golongan *kibḡr al-atbḡ'*. Ibn Lahḡ'ah dikatakan *tsiqah* oleh Ahmad. Menurut al-Haytsamḡ dan al-Zayla'ḡ, hadis Ibn Lahḡ'ah *hasan*. Sedangkan Ibn Ma'ḡn, al-Dzahabḡ, al-Nasḡ'ḡ dan Yahyḡ al-Qatthḡn menyifatkan Ibn Lahḡ'ah sebagai *dha'*ḡf. Kebanyakan ulama hadis *mendha'*ḡfkan Ibn Lahḡ'ah setelah buku-bukunya terbakar. Sedangkan menurut Ibn Ma'ḡn, Ibn Lahḡ'ah *dha'*ḡf baik sebelum maupun setelah buku-bukunya terbakar. Pada riwayat lain, Ibn Ma'ḡn dan juga al-Jawzajḡnḡ dalam *Ahwḡl al-rijḡl* mengatakan bahwa tidak boleh berhujah dengan hadis Ibn Lahḡ'ah<sup>14</sup>

Sedangkan *sanad* al-Qudhḡ'ḡ dinyatakan *hasan* oleh al-'Ajlḡnḡ. Dalam *sanad* al-Qudhḡ'ḡ terdapat al-Hakam bin 'Abd al-Rahmḡn bin Abḡ Nu'am. Ibn Hibbḡn menyebutkan al-Hakam dalam *al-Tsiqḡt*. Menurut Abḡ Hḡtim, al-Hakam *صالح الحديث*. Al-Dzahabḡ menyifatkan al-Hakam sebagai *shadḡq* dan hafalannya buruk. Sedangkan menurut Ibn Ma'ḡn, al-Hakam *dha'*ḡf.<sup>15</sup>

Hadis ini mempunyai *syawḡhid*, yaitu hadis 'Abdullḡh bin 'Amrḡ bin al-'ḡsh r.a. dengan jalur lain, hadis Utsmḡn bin 'Affḡn r.a., dan hadis Abḡ Hurayrah r.a. berikut:

Pertama, hadis 'Abdullḡh bin 'Amrḡ r.a. yang diriwayatkan oleh al-Dḡraquthnḡ dalam *al-Sunan* dan al-Thabarḡnḡ dalam *al-Mu'jam al-Awsath* dengan jalur al-Hakam bin 'Abd al-Rahmḡn bin Abḡ Nu'am dari al-Walḡd bin 'Ubḡdah dari 'Abdullḡh bin 'Amrḡ bin al-'ḡsh. Dalam *matn* keduanya terdapat tambahan: *ومن شربها لم يقبل الله منه صلاة أربعين يوماً فإن مات وهي في بطنه مات ميتة جاهلية*.<sup>16</sup>

Tambahan ini bisa disebabkan dua kemungkinan. Pertama sebagai *idrḡj*, yaitu sebagai tafsiran yang tidak memberi pengaruh dalam hukum hadis. Kedua sebagai *ziyḡdah*, yaitu sebagai penambahan dengan sengaja. Jika penambahan itu datang dari sumber yang tidak dapat dipercaya, maka dinyatakan palsu. Sebaliknya jika datang dari sumber yang dapat dipercaya, maka dapat dibandingkan *sanadnya*. Jika perawinya *tsiqah*, maka akan diterima. Namun jika perawinya lemah maka akan ditolak dan jika perawinya pendusta, maka dinyatakan palsu. Memandangkan al-

Hakam juga ada dalam *sanad* ini, maka hadis ini dan tambahannya ditolak dan tidak dapat menguatkan hadis yang sedang dikaji.

Kedua, hadis ‘Utsman bin ‘Affan r.a. yang diriwayatkan oleh al-Nasai dalam *al-Sunan* dan *al-Sunan al-Kubr*, al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubr*, al-Maqdisi dalam *al-Ahmad* *al-Mukhtarah*. Hadis ini juga dinukil oleh Ibn al-Jawzi dalam *al-‘Ilal*, Ibn Katsir dalam *Tafsirnya* dan al-Qurthubi dalam *Tafsirnya*. Kesemuanya dengan jalur *sanad* Ibn Syihab al-Zuhri dari Abi Bakr bin ‘Abd al-Rahman bin al-Harith dari ayahnya yaitu ‘Abd al-Rahman dari ‘Utsman r.a.<sup>17</sup> Lafal al-Nasai seperti berikut:

اجتنبوا الخمر فإنها أم الخبائث إنه كان رجل ممن خلا قبلكم تعبد فعلقته امرأة غوية فأرسلت إليه جاريتها فقالت له إنا ندعوك للشهادة فانطلق مع جاريتها فطفت كلما دخل بابا أغلقته دونه حتى أفضى إلى امرأة وضيئة عندها غلام وباطية خمر فقالت إني والله ما دعوتك للشهادة ولكن دعوتك لتقع علي أو تشرب من هذه الخمرة كأسا أو تقتل هذا الغلام قال فاسقيني من هذا الخمر كأسا فسفته كأسا قال زيدوني فلم يرم حتى وقع عليها وقتل النفس فاجتنبوا الخمر فإنها والله لا يجتمع الإيمان وإدمان الخمر إلا ليوشك أن يخرج أحدهما صاحبه.<sup>18</sup>

Hadis ini diriwayatkan dengan *sanad marfi* dan *mawqif*. Al-Zayla‘i, Ibn Katsir, dan Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa hadis ini lebih tepat dinyatakan *mawqif*. Al-Albani menilai hadis al-Nasai dengan *sanad mawqif* adalah *shahih*. Sedangkan al-Daraquthni mengatakan bahwa hadis ini *mawqif* dan *sanadnya* لا بأس به.<sup>19</sup>

Ketiga, hadis Abi Hurayrah r.a. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Shahih* dengan *sanad marfi*. Al-Bukhari meriwayatkannya dengan lafal berikut:

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن، ولا يشرب الخمر حين يشربها وهو مؤمن ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن ولا يئتهب نُهبة يرفع الناس إليه أبصارهم حين ينتهبها وهو مؤمن.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kelemahan pada *sanad* al-Daraquthni karena di dalamnya terdapat Ibn Lah‘ah yang *didha‘ifkan* oleh sejumlah kritikus hadis. Sedangkan pada hadis al-Qudhi, ulama hadis berbeda pendapat tentang kualitas *sanadnya*, sebagian menguatkannya dan sebagian lagi melemahkannya. Sekalipun demikian, hadis ini memiliki *syawahid* yang dapat menguatkan sekaligus mengangkat derajat hadis tersebut dari *dha‘if* menjadi *hasan ligayrih*. Kesimpulan itu didasarkan hasil kajian di atas yang mendapati bahwa diantara *syawahid* tersebut



ada yang berkualitas *shahih*, yaitu hadis al-Bukhārī dari Abū Hurayrah r.a. *Wa Allāh a‘lam*.

#### 5. Hadis tentang Pecandu Khamar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ كَعَابِدٍ وَثْنٍ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: Pecandu khamar seperti penyembah berhala.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājāh dalam *al-Sunan*, al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr*, Ibn Abī Syaybah dalam *al-Mushannaf*, al-Bayhaqī dalam *Syū‘ab al-Imn*, ‘Abdullāh bin Muhammad al-Anshārī dalam *Thabaqāt al-Muhadditsīn* dan Ibn al-Jawzī dalam *al-‘Ilal*. Kesemuanya dengan jalur Muhammad bin Sulaymān bin al-Ashbahānī dari Suhayl dari ayahnya dari Abū Hurayrah r.a.<sup>21</sup>

Al-Albānī menilai hadis Ibn Mājāh *hasan*. Ibn Hajar mengatakan hadis Ibn Mājāh *jayyid*. Al-Būshārī mengatakan bahwa dalam *sanad* Ibn Mājāh ada yang diperdebatkan (فيه مقال) oleh ulama hadis. Ibn al-Jawzī dan al-Bukhārī mengatakan bahwa hadis ini tidak *shahih*. Muhammad bin Sulaymān bin al-Ashbahānī sendirian dalam *sanadnya*. Menurut Ibn ‘Adī, Muhammad banyak melakkan kesalahan dan meriwayatkan hadis yang saling bertentangan. Al-Nasā’ī dan al-‘Irāqī mengatakan bahwa Muhammad *dha‘īf*. Sedangkan Abū Hātim mengatakan bahwa kami tidak berhujah dengannya.<sup>22</sup>

Hadis ini mempunyai *syawāhid* dari hadis lain yang semakna, yaitu hadis ‘Abdullāh bin Amrī r.a. dan hadis ‘Abdullāh bin ‘Abbās r.a. berikut:

Hadis ‘Abdullāh bin Amrī diriwayatkan oleh al-Bazzār dalam *al-Musnad* dengan lafal: شارب الخمر كعابد وثن. Dalam *sanadnya* terdapat Fithr bin Khalīfah al-Hannāth al-Kūfī (w. 155 H) dari kalangan *shigīr al-tabi‘īn*. Al-Jawzajīnī, Ibn Ma‘īn, Ahmad, al-‘Ijlī dan Ibn Sa‘d mengatakan dia *tsiqah* Al-Daruquthnī mengatakan bahwa Fithr menyimpang (زائغ) dan beliau tidak berhujah dengannya. Tampaknya al-Daruquthnī mengatakan demikian karena Fithr adalah seorang yang berfahaman Syū‘ah. Hal itu dapat difahami, misalnya, dari perkataan Abū Bakr bin ‘Ayyās bahwa beliau tidak meninggalkan riwayat Fithr melainkan karena keburukan mazhabnya. Itu sebabnya al-Haytsamī mengatakan bahwa Fithr *tsiqah* dan sekalipun terdapat kritikan ulama terhadapnya namun tidak mempengaruhi kredibilitasnya (فيه كلام لا يضر).<sup>23</sup>

Hadis ‘Abdullāh bin ‘Amrī juga diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-‘Ilal al-Mutanāhiyah* dengan *sanad* yang panjang dari Ibn Abū Awfī. Dalam *sanadnya* terdapat al-Hasan bin ‘Umrah bin al-Mudhrib al-Kūfī. Menurut al-Dzahabī, al-

Daraquthn, Ahmad, Muslim bin al-Hajjaj, al-Nasai, Ibn Hajar dan Abū Ḥatim, al-Hasan ditolak/ditinggalkan hadisnya (متروك). Syu'bah mengatakan bahwa al-Hasan pendusta dan meriwayatkan hadis-hadis yang dia palsukan. Ibn Hibbān mengatakan bahwa al-Hasan melakukan *tadlis* dari para perawi *tsiqah*<sup>24</sup> Hadis ‘Abdullāh bin Amr juga diriwayatkan oleh Ibn Abī Syaybah dalam *al-Mushannaf* dari Masrūq.<sup>25</sup> Akan tetapi *sanad* hadis ini *mawquf* dan tidak dapat menguatkan hadis Abū Hurayrah r.a.

Adapun hadis Ibn ‘Abbās r.a. adalah dengan lafal: مدمر خمر إن مات لقي الله كعابد. وثن. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* dari al-Hasan bin Shalih dari Muhammad bin al-Munkadir dari Ibn ‘Abbās r.a. Ibn al-Jawzī mengatakan bahwa salah seorang perawi hadis ini tidak diketahui (مجهول) tanpa menjelaskan siapa perawi yang dimaksudkan. Pernyataan Ibn al-Jawzī tersebut bertentangan dengan pernyataan al-Mundzir dan al-Haytsam yang mengatakan bahwa *rijāl* hadis ini *shahih*.<sup>26</sup> Ibn Hibbān dalam *al-Shahih*, al-Maqdisi dalam *al-Aḥdats al-Mukhtarah* dan al-Haytsam dalam *Mawrid al-Zham’* juga meriwayatkan hadis yang semakna dengan *sanad* lain dari al-‘Awwām bin Hawsyib dari Sa‘ād bin Jubayr dari Ibn ‘Abbās r.a. Ibn Hibbān menyatakan hadis ini *shahih*.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hadis Ibn Mūjah dari Abū Hurayrah r.a. pada asalnya dinyatakan lemah karena *dha‘ifnya* Muhammad bin Sulaymān, namun hadis ini mempunyai *syawahid*. Diantara *syawahid* tersebut ada yang *shahih*, yaitu hadis Ibn Hibbān dari Ibn ‘Abbās r.a. sehingga dapat menguatkan hadis Abū Hurayrah r.a. ke level *hasan ligayrih*. *Wa Allāh a‘lam*.

## 6. Hadis tentang Sanksi bagi Peminum Khamar

قد ثبت في صحيح الأحاديث: أَنَّهُ كَانَ يُؤْتَى بِالشَّارِبِ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُضْرَبُ بِالأَيْدِي وَالْجَرِيدِ وَبِالنَّيَابِ وَالنَّعَالِ.

Artinya:

Telah ditetapkan dalam hadis-hadis sahih: bahwasanya seorang peminum telah didatangkan (ke pengadilan) pada masa Nabi saw. Kemudian dia dipukuli dengan tangan, pelepah kurma, kain dan terompah”

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Shahih*, Muslim dalam *al-Shahih*, Abū Dāwūd dalam *al-Sunan* dan Ibn Hibbān dalam *al-Shahih*. Kesemuanya dengan jalur *sanad* Hisyam dari Qatādah dari Anas bin Mūlik r.a.<sup>28</sup> Adapun Lafaz hadis al-Bukhārī seperti berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم ضرب في الخمر بالجريد والنعال ووجد أبو بكر أربعين.<sup>29</sup>

Terdapat hadis lain yang juga menceritakan tentang sanksi bagi peminum khamar. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَفِي حَدِيثِ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَجَلَّدَهُ بِجَرِيدَتَيْنِ نَحْوِ أَرْبَعِينَ.

Artinya:

Di dalam hadis Anas dikatakan: “Bahwa Nabi saw. datang dengan membawa seorang lelaki yang telah meminum khamar. Kemudian, beliau menderanya dengan dua pelepah kurma sebanyak lebih kurang empat puluh kali.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Shahih*, Abū Dāwūd dalam *al-Sunan*, al-Tirmidzī dalam *al-Sunan*, Ahmad dalam *al-Musnad*, al-Shan‘ānī dalam *Subul al-Salām*, al-Syawki dalam *Nayl al-Awṭār*, al-Wādiyasyī dalam *Tuhfat al-Muhtaj* dan Ibn Hazm dalam *al-Ihkām*. Kesemuanya dari Anas bin Malik r.a.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap kedua hadis di atas didapati bahwa hadis tentang sanksi bagi peminum khamar ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan/atau Muslim. Mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim telah disepakat *kesahihannya*. Sehingga secara umum seluruh hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan/atau Muslim dinilai *shahih*. Dengan dasar itu hadis ini dinyatakan *shahih*. *Wa Allāh a‘lam*.

#### 7. Hadis tentang Sanksi bagi Orang Ihram Menganiaya Hewan

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الضَّبَعِ إِذَا أَصَابَهُ الْمُحْرِمُ كَبَشٌ وَفِي الظَّبْيِ شَاةٌ وَفِي الْأَرْنَبِ عِنَاقٌ (الأنثى من ولد الضأن التي بلغت أربعة أشهر) وَفِي الْيَرْبُوعِ جَفْرَةٌ (الأنثى من ولد الضأن التي بلغت أربعة أشهر).

Artinya:

Diriwayatkan dari Jābir dari Nabi saw.: Jika orang yang ihram itu membunuh *dab’u* maka dia harus menggantinya dengan *kibasy*; jika kijang maka gantinya kambing; jika kelinci maka gantinya anak kambing betina sebelum berumur satu tahun; dan jika kangguru maka gantinya anak kambing betina yang baru berumur empat bulan.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāraquthnī dalam *al-Sunan* dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan al-Kubrī*. Keduanya dengan *sanad marfū‘* dari al-Ajlah dari Abū al-Zubayr dari Jābir bin ‘Abdillāh r.a.<sup>31</sup> Adapun *sanad* al-Dāraquthnī adalah:

حدثنا محمد بن القاسم بن زكريا نا أبو كريب نا بن فضيل عن الأجلح عن أبي الزبير عن جابر مرفوعا.<sup>32</sup>

Al-Bayhaqī dan al-Albānī mengatakan bahwa yang *shahīh* hadis ini *mawqūf* kepada ‘Umar r.a. Ibn ‘Adī juga mengatakan hal yang sama bahwa sangat sedikit perawi yang meriwayatkan hadis ini dari Abū al-Zubayr dengan *sanad marfū‘* dan yang *shahīh* hadis ini *mawqūf* kepada ‘Umar r.a.<sup>33</sup> Abū al-Zubayr sendiri yang memiliki nama lengkap Abū al-Zubayr Muhammad bin Muslim bin Tadrus (w. 126 H) diperselisihkan kredibilitasnya oleh ulama hadis. Abū al-Zubayr adalah termasuk generasi setelah *al-wusthā min al-tabi‘īn*. Ibn al-Madīniy mengatakan bahwa Abū al-Zubayr *tsiqah tsabt*. Menurut Ibn Ma‘īn, al-Nasā‘iy dan Ibn Hibbān, Abū al-Zubayr *tsiqah* sedangkan menurut al-Dzahabiy, dia *shadīq*. Ibn ‘Adiy juga mengatakan Abū al-Zubayr *tsiqah*. Menurut Ibn ‘Adiy, sebahagian ulama hadis men-*dha‘īf*-kan Abū al-Zubayr bukan karena kredibilitasnya *dha‘īf* tetapi karena hadisnya diriwayatkan oleh sebahagian perawi *dha‘īf*. Ibn Hajar mengatakan dia terkenal sering melakukan *tadlis*. Menurut al-Dzahabiy, al-Bukhārī, Abū Hātim, Abū Zur‘ah dan Abū Hātim, hadis Abū al-Zubayr tidak boleh dijadikan hujah<sup>34</sup>

Selain itu, al-Ajlah atau Yahyā bin ‘Abdillāh bin Mu‘āwiyah, juga ada *dha‘īf*nya sebagaimana dikatakan oleh al-Albānī. Al-‘Ijlī mengatakan bahwa hadis al-Ajlah boleh diriwayatkan tetapi tidak cukup kuat. Menurut Abū Hātim, al-Ajlah tidak dijadikan hujah sedangkan menurut Ahmad, al-Ajlah meriwayatkan hadis *munkar*.<sup>35</sup> Al-Ajlah juga sendirian *marfū‘* kan hadis ini dari Abū al-Zubayr. Riwayatnya bertentangan dengan riwayat perawi-perawi *tsiqah* lain, seperti Mūlik, al-Layth dan ‘Athā’, yang meriwayatkan hadis ini dari Abū al-Zubayr dengan *sanad mawqūf* kepada ‘Umar r.a. Diantaranya, hadis riwayat Mūlik dalam *al-Muwattha’*, al-Syāfi‘ dalam *al-Musnad* dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan al-Kubrā*.<sup>36</sup> Lafaz hadis Mūlik seperti berikut:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَضَى فِي الضَّبْعِ بِكَبْشٍ وَفِي الْغَزَالِ بَعْنَزٍ وَفِي الْأَرْنَبِ  
بِعِنَاقٍ وَفِي الْيَرْبُوعِ بِجَفْرَةَ.<sup>37</sup>

Menurut al-Albānī, *sanad* hadis-hadis (yang *mawqūf*) ini *shahīh*.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hadis ini dengan *sanad mawqūf* kepada ‘Umar r.a. adalah yang *shahīh*. Sedangkan hadis al-Dīraquthnī dan al-Bayhaqī dari Jābir r.a. dengan *sanad marfū‘* dinyatakan *dha‘īf* karena *kedha‘īfan* ‘Ajlah dan Abū al-Zubayr. *Wa Allāh a‘lam*.

Ditemukan hadis lain yang diriwayatkan oleh Jābir tentang sanksi bagi orang yang menganiaya hewan dalam keadaan ihram. Hadis tersebut bunyinya sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الضَّبْعُ صَيْدٌ، فَإِذَا أَصَابَهُ  
الْمُحْرِمُ فَفِيهِ جَزَاءٌ كَبْشٍ مُسِينٍ وَتُوكَلٌ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Jābir bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Dab’u* adalah binatang buruan. Jika orang sedang ihram menganiayanya, maka ia wajib menggantinya dengan *kibasy* yang sudah tua umurnya dan dimakan.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam *al-Shahih*, al-Daraquthnī dalam *al-Sunan*, al-Bayhaqī dalam *al-Sunan al-Kubrī*, al-Hakīm dalam *al-Mustadrak*, dan al-Thahawī dalam *Syarah Ma’ān al-ṭsar*. Kesemuanya dengan *sanad marfū’* dari Hassān bin Ibrāhīm dari Ibrāhīm bin al-Shā’ig dari ‘Athī’ (bin Abū Rabīh) dari Jābir.<sup>39</sup>

Ibn Abū Syaybah dalam *al-Mushannaf* juga meriwayatkan hadis ini dengan *sanad marfū’* dari Abū Bakr dari Wakī’ dari Jarīr bin Huzim dari ‘Abdullāh bin Ubaydillāh bin ‘Umayr dari ‘Abd al-Rahmān bin Abū ‘Ammār dari Jābir r.a., seperti berikut:

في الضبع كبشا يصيبه المحرم وجعله من الصيد.<sup>40</sup>

Menurut al-Hakīm, hadis ini *shahīh* sekalipun al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pendapat al-Hakīm itu disepakati oleh al-Dzahabī. Al-Albānī juga mengikuti pendapat al-Hakīm. Al-Thahawī juga meriwayatkan hadis Jābir dengan *sanad mawqūf* melalui Hashīm dari Manshūr bin Zādzān dan melalui Zahār bin Mu’awiyah dari ‘Abd al-Karīm bin Mūlik, keduanya dari ‘Athī’ dari Jābir berkata: في الضبع إذا أصابه المحرم كبش. Menurut al-Thahawī, adanya riwayat Jābir yang *mawqūf* tersebut menjadikan hadis ini cacat. Pendapat tersebut disanggah oleh al-Albānī dengan mengatakan bahwa *sanad mawqūf* al-Thahawī tidak mempengaruhi kredibilitas *sanad* yang *marfū’*. Kata al-Albānī lagi, karena semangat (قد ينشط) seorang perawi, adakalanya dia *memarfū’* kan suatu riwayat dan adakalanya dia *memawqūf* nya. Maka siapa saja yang *memarfū’* kannya dengan *ziyādah* dari perawi *tsiqah*, hadisnya boleh diterima (مقبولة). Adapun hadis yang dikaji ini, *dimarfū’* kan oleh dua orang perawi *tsiqah*, yaitu Ibn Abū ‘Ammār dari Jābir dan Ibrāhīm al-Shā’ig dari ‘Athī’ dari Jābir. Kata al-Albānī, tidak ada jalan untuk menuduh bahwa kedua perawi *tsiqah* tersebut meriwayatkan secara mengada-ada hanya karena bertentangan dengan riwayat Manshūr bin Zādzān dan ‘Abd al-Karīm bin Mūlik dari ‘Athī’. Tidak boleh juga menilai hadis keduanya *mawqūf* hanya karena Manshūr bin Zādzān dan ‘Abd al-Karīm bin Mūlik meriwayatkan hadis ini dengan *sanad mawqūf*. Apalagi dalam *sanad* Ibn Zādzān ada Hasyīm. Dia seorang *mudallis* yang meriwayatkan hadis ini dengan *shūgat al-tahīmul: ‘an*.<sup>41</sup> Sebagaimana dikenal dalam *mushthalah al-hadīs*, perawi yang dikenal *mudallis*, hadisnya ditolak jika dia meriwayatkannya dengan menggunakan *shūgat al-tahīmul: ‘an*.

Sementara itu, al-Dzahabī mengatakan bahwa hadis ini *munkar*, karena Hassān bin Ibrāhīm (w. 189 H) sendirian dalam *sanad* ini dan dalam *matn*nya

terdapat *ziyādah* مسن yang tidak diikuti oleh perawi lain. Hassan sendiri dikatakan tidak cukup kuat (ليس بالقوي) oleh al-Nasab<sup>42</sup> sedangkan Ibn ‘Adī menyifatkannya sebagai *ahl al-shidq* namun adakalanya dia salah. ‘Abd al-Haqq mengatakan bahwa *ziyādah* tersebut *dha‘īf* sedangkan Ibn al-Qatthān menjelaskan bahwa *ziyādah* tersebut dikatakan *dha‘īf* karena *kedha‘īfan* Ishāq bin Isrā‘īl, yaitu *syaykh* kepada *syaykh* al-Dīraquthn (شيخ شيخ الدارقطني). Pernyataan al-Qatthān ada kelemahannya, sebab Ishāq hanya terdapat dalam *sanad* al-Dīraquthn sedangkan dalam *sanad* lain tidak ada. Adapun kenyataan al-Dzahab bahwa al-Hassan sendirian, juga ada kelemahannya karena penulis mendapati adanya *tābi‘* bagi Hassan, yaitu ‘Abd al-Rahmān bin ‘Ammār dari Jābir r.a, yang terdapat dalam *sanad* Abū Dāwūd dalam *al-Sunan* dan Ibn Abī Syaybah dalam *al-Mushannaf*. Namun, dalam *matn*nya tidak terdapat *ziyādah*: مسن.<sup>42</sup> Lafal Ibn Syaybah seperti disebutkan dalam *al-takhrīj* di atas. Sedangkan lafal Abū Dāwūd adalah: هو صيد ويجعل فيه كيش إذا صاده المحرم.<sup>43</sup>

Al-Albānī menilai hadis ini *shahīh*.<sup>44</sup> Hadis ini juga mempunyai *syāhid mursal*, yaitu hadis al-Syāfi‘ dalam *al-Musnad* dari Sa‘ād bin Sālim dari Ibn Jurayj dari ‘Ikrimah *mawl* Ibn ‘Abbās r.a. berkata: أنزل رسول الله صلى الله عليه وسلم ضبعا: صيدا وقضى فيها كبشا.<sup>45</sup>

Menurut al-Albānī, *rijāl* hadis ini *tsiqah* Al-Dīraquthn dalam *al-Sunan* dan al-Bayhaq dalam *al-Sunan* juga meriwayatkan dengan *sanad* ini tetapi *marfū‘*. Keduanya dengan jalur Ibn Abī al-Sarā dari al-Walīd bin al-Jurayj dari ‘Amr bin Abī ‘Amr dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās r.a., Rasulullah saw bersabda: الضبع صيد ويجعل فيها كبشا. Al-Albānī mengatakan Ibn Abī al-Sarā, yaitu Muhammad bin al-Mutawakkil al-‘Asqalānī adalah *dha‘īf* dan dituduh (berdusta). Sedangkan menurut Abū Hātim, hadis Ibn Abī al-Sarā *layyin* (لين الحديث) dan menurut Ibn ‘Adī, dia banyak melakukan kesalahan (كثير الغلط).<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hadis ini pada asalnya dinyatakan *dha‘īf* karena *dha‘īf*nya Hassan. Dengan sendirinya *ziyādah* dalam *matn*nya juga ditolak karena Hassan meriwayatkan hadis ini secara sendirian, tetapi hadis ini mempunyai *syāhid*. Diantara *syāhid* tersebut ada yang *shahīh* sehingga menguatkan dan mengangkat status hadis ini ke level *hasan ligayrih*. *Wa Allāh a‘lam*.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat sejumlah hadis yang meriwayatkan tentang sejumlah kebiasaan yang menjadi adat istiadat masyarakat jahiliyah. Adat istiadat yang dimaksud mencakup kebiasaan masyarakat jahiliyah mengkomsumsi khamar sebagai minuman mereka dan menganiaya hewan pada saat ihram. Kebiasaan mengkomsumsi khamar bukan saja bertentangan dengan pokok ajaran Islam tetapi juga dapat menimbulkan penyakit sosial dan memicu berbagai bentuk tindakan kriminal. Sedangkan menganiaya hewan saat ihram bukan saja dapat mengurangi

kekhusyuan dalam beribadah haji atau umrah tetapi juga mempertontonkan perilaku yang tidak terpuji dimata agama dan masyarakat.

Dalam pembahasan di atas diketahui bahwa sebagian besar hadis tentang adat kebiasaan jahiliyah di atas dinyatakan dapat dijadikan hujah dalam agama. Sementara sebagian lagi ditolak sebagai hujah karena tidak terpenuhinya salah satu atau lebih kriteria *kesahihan* hadis yang telah disepakati oleh jumbuh ulama hadis. Diantara tujuh topik hadis di atas, satu diantaranya ditolak keujahannya sebagai hadis shahih karena hadis tersebut diriwayatkan secara *mursal*, yaitu hadis tentang ayat-ayat khamar dan judi.

#### Endnotes

<sup>1</sup>Ibn Jarir, *Tafsir Ibn Jarir*, jilid 5, h. 33-34.

<sup>2</sup>Al-Marqah, *Tafsir al-Marqah*, juz 7, h. 20-21.

<sup>3</sup>Al-Mizz, *Tahdzib al-Kamil*, Jilid 12, h. 115-121; Ibn Sa'd, *al-Thabaqat*, Jilid 6, h. 323; al-Dzahab, *al-Mughni f al-Dhu'af*, Jilid 1, h. 41; al-Raz, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Jilid 4, h. 279-280.

<sup>4</sup>Abu Dawud, *al-Sunan*, kitab al-asyribah, bab f tahr al-khamr, jilid 3, h. 325; al-Tirmidz, *al-Sunan*, bab wa min surat al-M'idah, jilid 1, h. 53; al-Nas, *al-Sunan*, kitab al-asyribah, bab tahr al-khamr, jilid 8, h. 286; al-Nas, *al-Kubr*, kitab al-asyribah, bab tahr al-khamr, jilid 3, h. 202; al-Ahmad, *al-Musnad*, jilid 1, h. 53; al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 2, h. 305; al-Bayhaq, *al-Sunan al-Kubr*, jilid 8, h. 285.

<sup>5</sup>Abu Dawud, *al-Sunan*, jilid 3, h. 325.

<sup>6</sup>Al-Marqah, *Tafsir al-Marqah*, juz 7, h. 21.

<sup>7</sup>Abu Dawud, *al-Sunan*, jilid 3, h. 325.

<sup>8</sup>Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, jilid 2, h. 415-416; al-Albani, *Shahih Sunan al-Tirmidz*, jilid 3, h. 230-231; al-Albani, *Shahih Sunan al-Nas*, jilid 3, h. 1126; al-Tirmidz, *al-Sunan*, jilid 5, h. 253; Ibn Hajar, *Fath al-Bur*, jilid 8, h. 279; al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jilid 4, h. 212.

<sup>9</sup>Al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 4, h. 159.

<sup>10</sup>Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsir*, jilid 3, h. 159-160.

<sup>11</sup>Ibn Hajar, *al-Dirayah*, jilid 1, h. 277; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid 4, h. 11; al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil 3, h. 337; al-Bukhari, *al-Trikh al-Kabr*, jilid 3, h. 461; Ibn Hibban, *al-Tsiqat*, jilid 4, h. 275.

<sup>12</sup>Al-Marqah, *Tafsir al-Marqah*, juz 7, h. 25.

<sup>13</sup>Al-Daraquthni, *al-Sunan*, jilid 4, h. 247; al-Qudhi, *al-Musnad*, jilid 1, h. 68.

<sup>14</sup>Al-Munawir, *Faydh al-Qad*, jil 3, h. 311; al-Haytsam, *Majma' al-Zaw'id*, jilid 4, h. 335; al-Zayla'i, *Nashb al-Rayah*, jilid 3, h. 220; Ibn 'Adi, *al-Kamil f al-Dhu'af*, jilid 4, h. 144 & 146; Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, jilid 5, h. 145-147; al-Dzahab, *al-Mughni*, jilid 1, h. 352; al-Dzahab, *Muzn al-I'tidil*, jilid 2, h. 475; Ibn al-Jawzi, *al-Dhu'af wa al-Matrakn*, jilid 2, h. 136; al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffh*, h. 107; Ibrahim bin Ya'qub al-Jawzajani, *Ahwil al-Rijl*, Mu'assasat al-Risalah, Bayrut, 1405 H, h. 155; al-Bukhari, *al-Dhu'af al-Shagor*, h. 190; al-Bukhari, *al-Trikh al-Kabr*, jilid 5, h. 574; Abu Hatim, *al-Majrhn*, jilid 2, h. 11; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, h. 444.

<sup>15</sup>Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, jilid 3, h. 123; Ibn al-Jawzi, *al-Dhu'af wa al-Matrakn*, jilid 1, h. 226; al-Dzahab, *Muzn al-I'tidil*, jilid 2, h. 342; al-Dzahab, *Taqrib al-Tahdzib*, h. 175; al-Dzahab, *al-Kasyf*, jilid 1, h. 344; al-Mizz, *Tahdzib al-Kamil*, jilid 7, h. 108; al-'Ajlani, *Kasyf al-Khaf*, jilid 1, h. 459.

<sup>16</sup>Al-Daraquthni, *al-Sunan*, jilid 4, h. 247; al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath*, jilid 4, h. 81.

<sup>17</sup>Al-Nas□□, *al-Sunan*, kit□b al-asyribah, b□b dzikr al-□ts□m al-mutawalladah 'an syurb al-khamr..., jilid 8, h. 315; al-Nas□□, *al-Sunan al-Kubr□*, jilid 3, h. 228; al-Bayhaq□, *al-Sunan al-Kubr□*, jilid 8, h. 287; al-Maqdis□, *al-Ah□d□ts al-Mukht□rah*, jilid 1, h. 502; Ibn al-Jawz□, *al-'Ilal*, jilid 2, h. 674; Ibn Kats□r, *Tafs□r Ibn Kats□r*, jilid 2, h. 98; al-Qurthub□, *Tafs□r al-Qurthub□*, jilid 3, h. 55.

<sup>18</sup>Al-Nas□□, *al-Sunan*, jilid 8, h. 315.

<sup>19</sup>Al-Zayla'□, *Nashb al-R□yah*, jilid 4, h. 297; Ibn Kats□r, *Tafs□r Ibn Kats□r*, jilid 2, h. 98; Ab□ Muhammad al-R□z□, *'Ilal Ibn Ab□ H□tim*, jilid 2, h. 35; al-Alb□n□, *Shah□h Sunan al-Nas□□*, jilid 3, h. 1146-1147; al-Maqdis□, *al-Ah□d□ts al-Mukht□rah*, jilid 1, h. 502; Ibn al-Jawz□, *al-'Ilal*, jilid 2, h. 674.

<sup>20</sup>Al-Bukh□r□, *al-Shah□h*, kit□b al-mazh□lim wa al-gadhab, b□b al-buhn□ bi gayr idzn sh□hibih, jilid 3, h. 107.

<sup>21</sup>Ibn M□jah, *al-Sunan*, kit□b al-asyribah, b□b mudmin al-khamr, jilid 2, h. 1120; al-Bukh□r□, *al-T□r□kh al-Kab□r*, jilid 1, h. 129; Ibn Ab□ Syaybah, *al-Mushannaf*, jilid 5, h. 97; al-Bayhaq□, *Syū'ab al-□m□n*, jilid 5, h. 13; Ab□ Muhammad al-Ansh□r□, *Thabaq□t al-Muhaddits□n*, jilid 2, h. 46; Ibn al-Jawz□, *al-'Ilal*, jilid 2, h. 671.

<sup>22</sup>Al-Alb□n□, *Shah□h Sunan Ibn M□jah*, jilid 3, h. 143; al-Alb□n□, *Silsilat al-Ah□d□ts al-Shah□hah*, jilid 2, h. 294-295; Ibn al-Jawz□, *al-'Ilal*, jilid 2, h. 671; al-B□sh□r□, *Mishb□h al-Zuj□jah*, jilid 4, h. 38; al-Bukh□r□, *al-T□r□kh al-Kab□r*, jilid 1, h. 129; Ibn 'Ad□, *al-K□mil f□ al-Dhu'af□'*, jil 6, h. 229; al-Mun□w□, *Faydh al-Qad□r*, jilid 4, h. 153.

<sup>23</sup>Al-Bazz□r, *al-Musnad*, jilid 6, h. 3767 al-Jawzaj□n□, *Ahw□l al-Rij□l*, h. 66; Ibn Ab□ H□tim, *al-Jarh wa al-Ta'd□l*, jilid 7, h. 90; al-'Ijl□, *Ma'rifat al-Tsiq□t*, jilid 2, h. 208; Ab□ Hafsh, *T□r□kh Asm□' al-Tsiq□t*, h. 187; al-Dzahab□, *M□z□n al-I'tid□l*, jilid 5, h. 441; Ibn al-Jawz□, *al-Dhu'af□' wa al-Matr□k□n*, jilid 3, h. 10; Ibn Hajar, *Lis□n al-M□z□n*, jilid 7, h. 337; al-Dzahab□, *Dzikr Asm□' Man Tukallam F□h*, h. 151; al-Dzahab□, *Siyar A'l□m al-Nubal□'*, jilid 7, h. 30; al-'Uqayl□, *al-Dhu'af□'*, jilid 3, h. 464; Ibn 'Ad□, *al-K□mil f□ al-Dhu'af□'*, jilid 6, h. 30; al-Haytsam□, *Majma' al-Zaw□'□d*, jilid 5, h. 70.

<sup>24</sup>Ibn al-Jawz□, *al-'Ilal*, jilid 2, h. 670; al-Dzahab□, *al-Mugn□ f□ al-Dhu'af□'*, jilid 1, h. 165; Ibn al-Jawz□, *al-Dhu'af□' wa al-Matr□k□n*, jilid 1, h. 207; Ibn Hajar, *Thabaq□t al-Mudallis□n*, h. 53; Ibn Hajar, *Taqr□b al-Tahdz□b*, h. 162; al-Mizz□, *Tahdz□b al-Kam□l*, jilid 6, h. 265-272; Ahmad, *Kit□b Bahr al-Dam*, h. 113.

<sup>25</sup>Ibn Ab□ Syaybah, *al-Mushannaf*, jilid 5, h. 97.

<sup>26</sup>Ahmad, *al-Musnad*, jilid 1, h. 272; al-Mundzir□, *al-Targ□b wa al-Tarh□b*, jilid 3, h. 177; al-Haytsam□, *Majma' al-Zaw□'□d*, jilid 5, h. 74; Ibn al-Jawz□, *al-'Ilal*, jilid 2, h. 671.

<sup>27</sup>Ibn Hibb□n, *al-Shah□h*, jilid 2, h. 166; al-Maqdis□, *al-Ah□d□ts al-Mukht□rah*, jilid 10, h. 330; al-Haytsam□, *Maw□rid al-Zham'□n*, h. 335.

<sup>28</sup>Al-Bukh□r□, *al-Shah□h*, kit□b al-hud□d, b□b m□ j□'a f□ dharb syarb al-khamr, jilid 6, h. 2487; Muslim, *al-Shah□h*, kit□b al-asyribah, b□b hadd al-khamr, jilid 3, h. 1331; Ab□ D□w□d, *al-Sunan*, kit□b al-hud□d, b□b al-hadd f□ al-khamr, jilid 4, h. 163; Ibn Hibb□n, *al-Shah□h*, jilid 10, h. 298.

<sup>29</sup>Al-Bukh□r□, *al-Shah□h*, jilid 6, h. 2487.

<sup>30</sup>Muslim, *al-Shah□h*, kit□b al-hud□d, b□b hadd al-khamr, jilid 3, h. 1330; Ab□ D□w□d, *al-Sunan*, kit□b al-hud□d, b□b m□ j□' f□ hadd al-sukr□n, jilid 4, h. 48; Ahmad, *al-Musnad*, jilid 3, h. 176; al-Shan'□n□, *Subul al-Sal□m*, jilid 4, h. 28; al-Syawk□n□, *Nayl al-Awth□r*, jilid 7, h. 314; al-W□d□□sy□, *Tuhfat al-Muht□j*, jilid 2, h. 491; Ibn Hazm, *al-Ihk□m*, jilid 7, h. 455.

<sup>31</sup>Al-D□raquthn□, *al-Sunan*, jilid 2, h. 246; al-Bayhaq□, *al-Sunan al-Kubr□*, jilid 5, h. 183.

<sup>32</sup>Al-D□raquthn□, *al-Sunan*, jilid 2, h. 246.

<sup>33</sup>Al-Bayhaq□, *al-Sunan al-Kubr□*, jilid 5, h. 183; al-Alb□n□, *Irw□' al-Gal□l*, jilid 4, h. 245-246; Ibn 'Ad□, *al-K□mil f□ al-Dhu'af□'*, jilid 1, h. 428; Ibn al-Jawz□, *al-Dhu'af□' wa al-Matr□k□n*, jilid 1, h. 64.



- <sup>34</sup>Abū Nashr, *Rijāl Shahīh al-Bukhārī*, Jilid 2, h. 881; Abū Bakr al-Ashbahānī, *Rijāl Shahīh Muslim*, Jilid 2, h. 207; al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Jilid 5, h. 380-382; Al-Suyūthī, *Thabaqāt al-Huffāzh*, h. 58; Ibn Hibbān, *al-Tsiqāt*, Jilid 5, h. 351; Ibn al-Jawzī, *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkūn*, Jilid 3, h. 100; Ibn Hajar, *Lisān al-Mizzān*, Jilid 7, h. 375; Ibn Hajar, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Jilid 9, h. 390-392; Abū al-Walīd al-Bājī, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*, Jilid 2, h. 640; Ibn 'Adī, *al-Kāmil fī al-Dhu'afā'*, Jilid 6, h. 123; al-'Alī, *Jāmi' al-Tahshīl*, h. 269; Ibn Hajar, *Thabaqāt al-Mudallisīn*, h. 45.
- <sup>35</sup>Al-Albānī, *Irwā' al-Galīl*, jilid 4, h. 245-246; al-'Ijlī, *Ma'rifat al-Tsiqāt*, jilid 1, h. 212; Ibn 'Adī, *al-Kāmil fī al-Dhu'afā'*, jilid 1, h. 426; Ibn al-Jawzī, *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkūn*, jilid 1, h. 64.
- <sup>36</sup>Malik, *al-Muwattha'*, bāb fidyah mī ushūba min al-thayr wa al-wahs, jilid 1, h. 414; al-Syāfi', *al-Musnad*, h. 226; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrī*, jilid 5, h. 183-184.
- <sup>37</sup>Malik, *al-Muwattha'*, jilid 1, h. 414.
- <sup>38</sup>Al-Albānī, *Irwā' al-Galīl*, jilid 4, h. 245-246.
- <sup>39</sup>Ibn Khuzaymah, *al-Shahīh*, jilid 4, h. 183; al-Dīraquthnī, *al-Sunan*, jilid 2, h. 235; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrī*, jilid 9, h. 319; al-Hakīm, *al-Mustadrak*, jilid 1, h. 623; al-Thahāwī, *Syarh Ma'nī al-Ṭsīr*, jilid 4, h. 372.
- <sup>40</sup>Ibn Abī Syaybah, *al-Mushannaḥ*, jilid 3, h. 254.
- <sup>41</sup>Al-Hakīm, *al-Mustadrak*, jilid 1, h. 623; al-Albānī, *Irwā' al-Galīl*, jilid 4, h. 243; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrī*, jilid 5, h. 183; al-Thahāwī, *Syarh Ma'nī al-Ṭsīr*, jilid 4, h. 372.
- <sup>42</sup>Al-Dzahabī, *Mizzān al-'Itidāl*, jilid 2, h. 221; al-Zayla'ī, *Nashb al-Riyāh*, jilid 3, h. 134; Abū Dāwūd, *al-Sunan*, bāb fī akl al-dhab', jilid 3, h. 355; Ibn Abī Syaybah, *al-Mushannaḥ*, jilid 3, h. 254.
- <sup>43</sup>Abū Dāwūd, *al-Sunan*, jilid 3, h. 355.
- <sup>44</sup>Al-Albānī, *Irwā' al-Galīl*, jilid 4, h. 242.
- <sup>45</sup>Al-Syāfi', *al-Musnad*, h. 134.
- <sup>46</sup>Al-Albānī, *Irwā' al-Galīl*, jilid 4, h. 244; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrī*, jilid 5, h. 183; al-Dīraquthnī, *al-Sunan*, jilid 2, h. 245; Ibn al-Jawzī, *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkūn*, jilid 3, h. 95; al-Mizzān, *Tahdzīb al-Kāmil*, jilid 26, h. 358; Ibn Abī Hātim, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, jilid 8, h. 105.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abū Dāwūd, Sulaymān bin al-Asy'ab al-Sijistānī. t.th. *Sunan Abū Dāwūd*. t.tp.: Dār al-Fikr.

Abū Hafsh, Umar bin Ahmad al-Wā'izh. 1404 H/1984. *Tārīkh Asmā' al-Tsiqāt*. Al-Kuwayt: al-Dār al-Salafiyyah.

Abū Nashr al-Kalābādzī, Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Bukhārī. 1407 H. *Rijāl Shahīh al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.

- Al-'Ajlānī, Ismā'īl bin Muhammad. 1405 H. *Kasyf al-Khaf' wa Mazāli al-Ilbās 'Ammā Isytahar min al-Ahādīts 'Alā Alsinat al-Nās*. Bayrūt: Mu'assasat al-risālah.
- Al-'Alī, Shalāh al-Dīn Abū Sa'ād Khalīl bin Saif al-Dīn. 1407 H/1986. *Jāmi' al-Tahshīl fī Ahkām al-Marāsīl*. Bayrūt: 'Alam al-Kutub.
- Al-Albānī, Muhammad Nāshir al-Dīn. 1405 H/1985. *Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Ahādīts Manūr al-Sabīl*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. 1408 H/1988. *Shahīh Sunan al-Nasā'ī*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. 1408 H/1988. *Shahīh Sunan al-Nasā'ī*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. 1408 H/1988. *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. 1409 H/1989. *Shahīh Sunan Abū Dāwūd*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- \_\_\_\_\_. 1417 H/1997. *Shahīh Sunan Ibn Mājāh*. al-Rīdh: Maktabat al-Ma'rīf li al-Nasyr wa al-Tawzīq.
- Al-Anshārī, 'Abdullāh bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyān Abū Muhammad. 1412 H/1992. *Thabaqāt al-Muhadditsīn bi Ashbahīn wa al-Warīdīn 'Alayh*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- Asad, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin 1989. *Kitāb Bahr al-Dam Fīman Takallam fīh al-Imām Ahmad Bimadh aw Dzamm*. Al-Rīdh: Dār al-Riyāh.
- Al-Ashbahānī, Ahmad bin 'Alī bin Manjuwayh Abū Bakr. 1407 H. *Rijāl Shahīh Muslim*. Bayrūt: Dār al-Ma'rīfah.
- Al-Bājī, Sulaymān bin Khalf bin Sa'ād Abū al-Walīd. 1406 H/1986. *Al-Ta'dīl wa al-Tajrīh Liman Kharrajah lah al-Bukhārī fī al-Jāmi' al-Shahīh*. Al-Rīdh: Dār al-Liwā' li al-Nasyr wa al-Tawzīq.
- Al-Bashrī, Muhammad bin Sa'ād Abū 'Abdillāh. t.th. *al-Thabaqāt al-Kubrā*. Bayrūt: Dār Shādir.

- Al-Bayhaqī, Abū Bakr Ahmad bin al-Husain bin Abū bin Mūsā. 1410 H. *Syū'ab al-Imn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_. 1414 H/1994. *Al-Sunan al-Kubrā*. Makkat al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bayz.
- Al-Bazzār, Abū Bakr Ahmad bin Amr bin Abd al-Khaliq. 1409 H. *Al-Musnad*. Bayrūt: Mu'assasah Ulum al-Qur'an.
- Al-Bukhari, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughrah. *Shahih al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Katsir, 1407 H/1987.
- \_\_\_\_\_. 1396 H. *Al-Dhu'afā' al-Shaghīr*. Halab: Dār al-Wā'iyy.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Al-Tarikh al-Kabir*. t.tp.: Dār al-Fikr.
- Al-Daruquthnī, Abū Umar bin Ahmad bin Mahdī Abū al-Hasan. 1386 H/1966. *Sunan al-Daruquthnī*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Dzahabī, Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Utsmān. 1406 H. *Dzīkr Asmā' Man Tukallam fih Fahuwa Mtsaq*. Al-Zarqū': Maktabat al-Manār.
- \_\_\_\_\_. 1413 H. *Siyar Alam al-Nubal*'. Bayrūt: Mu'assasat al-Risalah.
- \_\_\_\_\_. 1413 H/1992. *Al-Kasyif fī Ma'rifah Man lah Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Jiddah: Dār al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyah.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Muzān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Al-Mughnā fī al-Dhu'afā'*. Qatār: Idarah Ihyā' al-Turats al-Islami.
- Al-Haytsamī, Abū bin Abū Bakr Abū al-Hasan. 1407 H. *Majma' al-Zaw'id wa Manba' al-Faw'id*. Bayrūt: Dār al-Rayyān li al-Turats.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Mawrid al-Zham'n ilā Zaw'id Ibn Hibbān*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Abū Hātim, Abd al-Rahmān bin Abū Hātim Muhammad bin Idrīs Abū Muhammad al-Rāzī. 1471 H/1952. *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turats al-Arabī.
- Ibn Abū Shaybah, Abū Bakr Abdullāh bin Muhammad. 1409 H. *Al-Kitāb al-Mushannaf fī al-Ahādīth wa al-Asr*. Al-Rīdh: Maktabat al-Rusyd.
- Ibn al-Jawzī, Abd al-Rahmān bin Abū bin Muhammad Abū al-Farj. 1403 H. *Al-Ilal al-Mutanāhiyah*. Jilid 1 & 2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

- \_\_\_\_\_. 1406 H. *Al-Dhu'afā' wa al-Matrūk*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Hajar, Syihb al-Dīn Abū al-Fadhil Ahmad bin 'Alī al-Asqalānī. 1379 H. *Fāth al-Bārī Syarh Shahih al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.
- \_\_\_\_\_. 1403 H/1983. *Thabaqat al-mudallis*. 'Ammān: Maktabat al-Manār.
- \_\_\_\_\_. 1404 H/1984. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1406 H/1986. *Lisān al-M'azn*. Bayrūt: Mu'assasat al-alamī li al-Thibāt.
- \_\_\_\_\_. 1406 H/1986. *Taqrīb al-Tahdzīb*. Sūrīyah: Dār al-Rasyd.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Al-Diriyah fī Takhrīj Ahādīth al-Hidīyah*. Jilid 1 & 2. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.
- Ibn Hibbān, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad Abū Hātim al-Taymī al-Bustī. 1395 H/1975. *Al-Tsiqat*. Dār al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1414 H/1993. *Shahih Ibn Hibbān bi Tartīb Ibn Balbān*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Al-Majrāh*. Hālb: Dār al-Wa'iy.
- Ibn Katsīr, Ismā'īl bin 'Umar al-Dimasyqī Abū al-Fid'ī. 1401 H. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm (Tafsīr Ibn Kātsīr)*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Ibn Khuzaymah, Muhammad bin Ishāq Abū Bakr al-Naysābūrī. 1390 H/1970. *Shahih Ibn Khuzaymah*. Jilid 1. Bayrūt: Al-Maktab al-Islāmī.
- Ibn Mājāh, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī. t.th. *Sunan Ibn Mājāh*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-'Ijlī, Ahmad bin 'Abdillāh bin Shālih Abū al-Hasan. 1405 H/1985. *Ma'rifat al-Tsiqat*. Al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabat al-Dār.
- Al-Jawzajīnī, Ibrāhīm bin Ya'qūb. 1405 H. *Ahwāl al-Rijāl*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Jurjānī, 'Abdillāh bin 'Adī bin 'Abdillāh bin Muhammad Abū Ahmad. 1409 H/1988. *Al-Kmil fī Dhu'afā' al-Rijāl*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Malik bin Anas, Abū 'Abdillāh al-Ashbuhī. t.th. *Al-Muwaththa'*. Mishr: Dār Ihyā' al-Turūts al-'Arabī.

- Al-Maqdisiy, Abū Abdullāh Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ahmad al-Hanbalī. 1410 H. *Al-Ahādīts al-Mukhtarah*. Makkat al-Mukarramah: Maktabat al-Nahdhah al-Hadītsah.
- Al-Marāghī, Ahmad Mushthaf. *Tafsīr al-Marāghī*. Bayrūt: Dār Ihyā' wa al-Turūts al-ʿArabī, 1974.
- Al-Mizzī, Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahmān Abū al-Hajjāj. 1400 H/1980. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Munawī, Abd al-Ra'ūf. 1356 H. *Faydh al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*. Mishr: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā.
- Al-Mundzirī, Abd al-Azhm bin Abd al-Qawī. 1417 H. *Al-Targhīb wa al-Tarhīb min al-Hadīts al-Syarīf*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.
- Al-Nasā'ī, Ahmad bin Syu'ayb bin Alī Abū Abd al-Rahmān. 1406 H/1986. *Sunan al-Nasā'ī*. Hālab: Maktab al-Mathbū'at al-Islāmīyah.
- \_\_\_\_\_. 1411 H/1991. *Al-Sunan al-Kubrā*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.
- Al-Naysābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī. t.th. *Shahīh Muslim*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turūts al-ʿArabī.
- Al-Naysābūrī, Muhammad bin Abdillāh al-Hakīm Abū Abdillāh. 1411 H/1990. *al-Mustadrak ʿAlā al-Shahāhīn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.
- Al-Qudhā'ī, Muhammad bin Salāmah bin Ja'far Abū Abdilāh. 1407 H/1986. *Musnad al-Syihāb*. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Qurthubī, Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr bin Farh. 1372 H. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān (Tafsīr al-Qurthubī)*. Al-Qāhirah: Dār al-Sayāb.
- Al-Rāzī, Abd al-Rahmān bin Muhammad bin Idrīs Abū Muhammad. 1405 H. *Ilal Ibn Abū Hātim*. Bayrūt: Dār al-Ma'rīfah.
- Al-Shanā'nī, Muhammad bin Ismā'īl. 1379 H. *Subul al-Salām Syarh Bulugh al-Marām min Adillat al-Ahkām*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turūts al-ʿArabī.

- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr. 1403 H. *Thabaqāt al-Huffāzh*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_. 1414 H/1993. *al-Durr al-Mantsūr*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-Syawkanī, Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad. 1973. *Nayl al-Awṭḥ min Ahādīts Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Ahbār*. Bayrūt: Dār al-Jayl.
- Al-Syaybānī, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abī ‘Abdillāh. t.th. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Mishr: Mu‘assasah Qurthubah.
- Al-Thabarī, Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kholid. 1405 H. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīlīy al-Qur’ān*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-Thabrānī, Sulaymān Ahmad bin Ayyūb Abī al-Qāsim. 1415 H. *Al-Mu‘jam al-Awsath*. Al-Qāhirah: Dār al-Haramayn.
- Al-Thahāwī, Abī Ja‘far Ahmad bin Muhammad bin Salāmah. 1399 H. *Syarh Ma‘ānī al-‘Uṣṣul*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Tirmidzī, Abī ‘Isā‘ Muhammad bin ‘Isā‘ bin Sawrah. t.th. *Sunan al-Tirmidzī*. Bayrūt: Dār Ihyā’ al-Turūts al-‘Arabī.
- Al-Uqaylī, Abī Ja‘far Muhammad bin ‘Umar bin Mūsā. 1404 H/1984. *Al-Dhu‘afā’ al-Kabīr*. Bayrūt: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyah.
- Al-Wādīsī, ‘Umar bin ‘Alī bin Ahmad. 1406. *Tuhfat al-Muhtāj ilā Adillat al-Minhāj*. Makkat al-Mukarramah: Dār Harrā’.
- Al-Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-‘Azham. 1936. *Syarh al-Zarqānī ‘alā Muwaththa’ al-Imām Malik*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Zaylā‘ī, ‘Abdullāh-Bukhārī bin Yūsuf Abī Muhammad. 1357 H. *Nashb al-Riyāh li Ahādīts al-Hidāyah*. Mishr: Dār al-Hadīts.